



## BAB I

### PENDAHULUAN



#### 1. Latar Belakang Masalah

Industri kontroversial adalah industry dimana pengaruh social dan lingkungan membuat para peneliti *Corporate Social Responsibility* penasaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan kontroversial suatu perdebatan tetapi Wilson dan West (1981) kontroversial sebagai reaksi ketidaksukaan, pelanggaran ketika dipublikasi. Industri kontroversial sering diartikan suatu tindakan yang tidak diharang secara sosial, perbedaan moral yang ada di masyarakat, dan pemicu utama dalam sebuah reaksi. Industri yang biasanya dikatikan dengan industri kontroversial adalah industry yang terdapat isu lingkungan, sosial seperti minyak dan biotek (Cair *et al.*, 2012; Jo dan Na, 2012).

Dapat dikatakan bahwa industri tertentu, misalnya, yang berdampak tinggi pada lingkungan alam, memiliki visibilitas politik khusus, yang memotivasi pengungkapan lingkungan proaktif untuk mencegah kritik dari politisi (Patten, 1991). Industri seperti barang konsumsi, jasa keuangan, manufaktur dan telekomunikasi, informasi, media dan hiburan (TIME) dianggap sebagai industri kontroversial rendah dalam penelitian ini (lihat Metodologi) karena didasarkan pada produk non-kontroversial.

Tujuan pelaporan keuangan menurut kerangka konseptual (*Conceptual Framework* IASB, 2018) adalah untuk menawarkan informasi keuangan mengenai entitas pelaporan yang bermanfaat diperuntukan investor yang ada dan yang potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lain dalam mengambil keputusan terkait perannya sebagai penyedia modal. Agar bermanfaat, informasi keuangan tersebut harus memenuhi kualitas fundamental yaitu *relevance* dan *faithful representation*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Relevansi nilai merupakan operasionalisasi dari kriteria tersebut (*relevance* dan *faithful representation*), karena suatu angka akuntansi akan menjadi relevan jika memiliki hubungan dengan harga saham, yaitu jika angka tersebut merefleksikan informasi yang relevan bagi investor untuk mengevaluasi suatu perusahaan dan dapat diukur secara handal yang tercermin dalam harga saham (Barth *et al.*, 2001).

Informasi laba dianggap merupakan informasi yang paling relevan dan penting bagi investor (Alattar and Al-Khater, 2007; Hamdan *et al.*, 2008) karena laba dapat digunakan untuk menilai prospek arus kas, mengevaluasi kinerja manajemen, menilai ekuitas perusahaan, memprediksi penghasilan di masa yang akan datang, menilai risiko, dan untuk mengonfirmasi, mengubah, menolak prediksi atau penilaian sebelumnya (*Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1 FASB, 2008). Penelitian yang menguji relevansi nilai angka laba akuntansi diperkenalkan oleh Ball dan Brown (1968) dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 85-90% efek bersih dari informasi tentang laba tahunan telah terefleksi dalam harga saham pada bulan laporan laba diumumkan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ohlson (1995) yang menguji relevansi nilai angka laba dalam penilaian ekuitas perusahaan, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba bersih memiliki nilai relevan untuk investor dalam pengambilan keputusan. Dengan menggunakan model Ohlson (1995) para peneliti lainnya (Abiodun, 2012; Shamki dan Rahman, 2012; Hsu, 2017; Shamy dan Kayed, 2005; Omokhudu dan Ibadin, 2015) juga menunjukkan bahwa laba relevan dalam pengambilan keputusan. Namun, penelitian lainnya (Amir dan Lev, 1996; Akeem Adetunji, 2016) tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara laba bersih dengan harga saham.

Pentingnya masalah *Corporate Social Responsibility* di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 pasal 74 Tahun 2007 yang



menyatakan bahwa perusahaan yang kegiatannya beroperasi pada sumber daya alam harus melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006 ini juga mengharuskan perusahaan untuk menampilkan informasi tentang tata kelola perusahaan dimana di dalamnya juga termasuk uraian mengenai kegiatan dan biaya yang dikeluarkan dikaitkan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan. Selain itu, dalam PSAK No. 1 tahun 2016 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 14 dinyatakan bahwa beberapa entitas juga perlu menyajikan laporan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memainkan peran penting (IAI, 2016). Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pengungkapan juga dipengaruhi oleh faktor **profitabilitas**. Menurut (Purba, 2015) menunjukkan bahwa “**profitabilitas** memiliki pengaruh positif pada pengungkapan tanggung jawab sosial”. Adanya hubungan yang signifikan antara kinerja ekonomi (ROA) dengan pengungkapan indeks sosial dan lingkungan. Menurut (Maiyarni, Erwati, & Susfayetti, 2014) **profitabilitas** memiliki pengaruh negatif signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian yang dilakukan (Wulandari & Zulhaimi, 2017) menunjukkan **profitabilitas** memiliki pengaruh pada pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan hasil penelitian (Suaryana & Dewi, 2015) tidak berpengaruh pada pengungkapan tanggung jawab sosial. Faktor selain **profitabilitas** adalah **ukuran perusahaan**. (Hastuti, 2014) menunjukkan bahwa **ukuran perusahaan** yang tinggi akan mendorong perusahaan memberikan informasi yang lebih detail, salah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



satunya informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan karena mereka ingin meyakinkan investor terhadap perusahaan agar para investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian (Oktariani & Mimba, 2014) menunjukkan bahwa **ukuran perusahaan** tidak mempengaruhi bagian dari luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, hasil ini bertentangan dengan penelitian (Saputra, 2016) yang menyatakan bahwa **ukuran perusahaan** berpengaruh negatif terhadap ruang lingkup pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan hasil penelitian (Sari, 2012) menunjukkan bahwa **ukuran perusahaan** memiliki efek positif pada pengungkapan tanggung jawab sosial.

Secara umum, perusahaan menggunakan laporan sosial (*social report*), laman (*web*), dan iklan untuk mengkomunikasikan program *corporate social responsibility* (CSR) yang dilakukannya. Penelitian (Reverte, 2009) pada 46 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Spanyol menggunakan tujuh variabel yaitu, ukuran perusahaan, kepekaan industri, profitabilitas perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, *media exposure*, *international listing*, dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepekaan industri, dan *media exposure* mempengaruhi efek positif pada indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Solikhah & Arga Mustika Winarsih, 2016). Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial telah dilakukan (Kristi, 2012) mengatakan bahwa variabel *media exposure* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Maiyarni, Erwati, & Susfayetti, (2014) menunjukkan bahwa **ukuran perusahaan** yang tinggi membuat perusahaan untuk menyediakan informasi yang lebih detail, Hal ini dapat dijelaskan secara teoritis bahwa perusahaan besar merupakan entitas bisnis yang tidak lepas dari resiko tekanan politis yang lebih besar dibandingkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perusahaan kecil.. Hasil penelitian Oktariani & Mimba (2014) dan Pradnyani & Sisdyani (2015) menunjukkan bahwa **ukuran perusahaan** tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, hasil ini bertentangan dengan penelitian Robiah & Erawati (2017) yang menyatakan bahwa **ukuran perusahaan** memiliki pengaruh positif terhadap CSR.

Tanggungjawab sosial merupakan aktivitas kontra prestasi langsung dan tidak langsung akibat operasional perusahaan kepada masyarakat serta lingkungan”. Sehingga dinyatakan bahwa perusahaan harus memberikan sebagian keuntungan untuk program *corporate social responsibility* (Wulandari & Zulhaimi, 2017). **Profitabilitas** merupakan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan. Sehingga menunjukkan adanya pengaruh antara **profitabilitas** dengan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian Ni Oktariani & Mimba (2014) menunjukkan bahwa **Profitabilitas** memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, hasil ini bertentangan dengan penelitian menurut Pradnyani & Sisdyani (2015) dan Urmila (2017) menyatakan bahwa **profitabilitas** memiliki efek positif pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan Negroho & Yulianto (2015) menyatakan **profitabilitas** tidak berdampak terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Fahmi (2015) mengatakan fakta bahwa **leverage** keuangan diukur dari seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi tetap membahayakan perusahaan dikarenakan perusahaan akan termasuk dalam kategori **extreme leverage** (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.. Hasil penelitian menurut Saputra (2016) menjelaskan bahwa **leverage** memiliki efek positif pada penyebaran tanggung jawab sosial, namun bertentangan dengan hasil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penelitian menurut Munsaidah et al.,(2016) yang menjelaskan bahwa *leverage* memiliki efek negatif pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan Putri & Christiawan (2014) dan Robiah & Erawati (2017) menyatakan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap CSRD.

Sedangkan menurut Tandungan & Mertha (2016) menjelaskan *komite audit* merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Dengan adanya *komite audit* diharapkan bisa melakukan pengawasan yang lebih baik dalam mewujudkan CSR dan mengungkapkannya ke publik. Penelitian Restu et al ., (2017) dan Abubakar et al., (2018) menyatakan bahwa ukuran *komite audit* memiliki efek positif kepada pengungkapan sedangkan hasil penelitian menurut Nugroho & Yulianto (2015) menerangkan *komite audit* tidak memiliki pengaruh kepada CSR.

Berhubungan dengan *Corporate Social Responsibility* oleh Indonesia maka perlu adanya fenomena sosial, fenomena sosial adalah peristiwa yang dapat dilihat melalui kehidupan sosial dan dapat terjadi karena adanya suatu kejadian dari kebiasaan masyarakat (sosial). Fenomena sosial seringkali berhubungan dengan masalah sosial (Soejono Soekanto) dimana masalah sosial adalah ketidakcocokan antara elemen kebudayaan yang membahayakan kelangsungan hidup kelompok sosial. Fenomena sosial bisa terjadi dengan 2 faktor yaitu faktor kultural adalah faktor nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan faktor struktural adalah faktor struktur masyarakat tersusun oleh beberapa pola. (<https://matob.web.id/note/pengertian-fenomena-sosial-dan-contohnya/>)

Sebagai contoh fenomena sosial salah satunya adalah Aksi solidaritas, ini terjadi karena adanya rasa peduli terhadap sekitar dimana rasa ingin membantu sesama layaknya saudara dimana mereka yang mengalami suatu masalah. Tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dimiliki IBI KKI (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



jauh dari perusahaan dimana kalau kita melihat dengan kaca mata ilmiah maka kita bisa melihat bahwa perusahaan di Indonesia tidak terlalu memperhatikan lingkungan sekitar mereka, sudah tidak asing lagi kasus lingkungan yang kurang diperhatikan oleh perusahaan seperti misalnya pencemaran lingkungan, penbangan pohon yang ekstrim, konsumsi sumber daya yang berlebihan, penggunaan energi lupa batas, dll. (<https://matob.web.id/note/pengertian-fenomena-sosial-dan-contohnya/>)

Beberapa kasus pencemaran lingkungan yang sempat terjadi pada Indonesia:

1. Organisasi nirlaba Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) mencatat 45 kasus konflik tambang sepanjang 2020 atau meningkat empat kali lipat dari tahun sebelumnya. Sebanyak 13 di antaranya melibatkan aparat kepolisian. Di awal tahun 2020 warga penolak tambang emas PT Bumi Suksesindo (PT BSI), Banyuwangi, Jawa Timur ditetapkan sebagai tersangka perusakan setelah terjadi bentrok dengan pihak perusahaan yang juga berujung pada penganiayaan warga.

Berdasarkan catatan akhir tahun 2020 JATAM, terjadi 45 konflik pertambangan, yaitu 22 kasus pencemaran dan perusakan lingkungan, 13 kasus perampasan lahan, delapan kasus kriminalisasi warga yang menolak tambang (korban kriminalisasi 69 orang), dan dua kasus pemutusan hubungan kerja.

Jumlah itu meningkat dibandingkan tahun 2019 dengan 11 konflik. Sehingga, total konflik tambang yang muncul di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo sejak 2014 adalah 116 kasus. (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57346840>)

2. Selanjutnya pada tanggal 21 Juni 2019 terjadinya minyak mentah milik Pertamina tumpah di pesisir (*oil spill*) dalam hitungan hari ekosistem laut mendapati efek buruk, pohon bakau tercemar juga ikan- ikan menjauh. Para nelayan harus melaut lebih jauh dimana beberapa nelayan mendapati jaring untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menangkap ikan terkena minyak. Dalam kasus ini adalah BUMN tidak lain Pertamina Hulu Energi ONWJ yang mengonfirmasi minyak mentah berasal dari sumur mereka, dikarenakan sumur YYA-1 ada kebocoran namun akhirnya Pertamina tidak tinggal diam dan menangani selama hampir 5 bulan kejadian *oil spill* tersebut.

3. Lalu di bulan April 2019 Sungai Cibeeet di Desa Taman Mekar, Kecamatan Pangkalan dipenuhi limbah berbusa. Limbah tersebut berasal dari PT Pindo Deli Pulp and Paper Mills 3 dimana akhirnya Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) menyegel pabrik tersebut pada Mei 2019, 5 bulan setelah kejadian itu terjadi lagi pencemaran di lokasi sama. Adanya kegagalan pengolahan limbah cair dalam Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dimana terjadi peluberan karena tidak tertampung limbah cair yang meluap dari bak penampung. (<https://voi.id/berita/39139/sejumlah-contoh-kasus-hukum-lingkungan-dan-analisisnya-yang-pernah-terjadi-di-karawang-jawa-barat>)

Sebagai solusi maka saya anjurkan menggunakan *Sustainability Report (SR)* atau laporan berkelanjutan dimana perusahaan terdaftar (*listing*) ini melakukan penerbitan *Sustainability Report (SR)* ada juga perusahaan tidak terdaftar (*non listing*) seperti Lembaga Jasa Keuangan (LJK) non listing yang menerbitkan 5 lembaga jasa keuangan. Tindakan tersebut mencerminkan betapa pentingnya laporan berkelanjutan tersebut khususnya untuk mengetahui bidang perusahaan di aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (LST) secara akuntabel. Akuntabel sendiri adalah konsep etika dimana kemampuan menjelaskan keputusan yang diambil dan aktivitas yang diperlukan berhubungan satu sama lain. (<https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/publikasi/riset-dan->

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie





statistik/Pages/Sustainability-Report-bagi-Lembaga-Jasa-Keuangan-dan-Emiten.aspx)

*Sustainability Report (SR)*/Laporan berkelanjutan mempublikasikan informasi organisasi tentang komitmen dan aktivitas mereka di bidang sosial dan lingkungan dimana didasari dalam operasi sehari-hari mereka. Hal-hal yang sering dimasukkan dalam laporan berkelanjutan adalah: 1. Pernyataan CEO yang memperkenalkan visi dan pendorong dibalik *sustainability report (SR)*, 2. Presentasi struktur tata kelola organisasi dan model bisnis, 3. Konteks berkelanjutan dimana analisis SWOT menjelaskan apa yang terjadi pada tingkat pasar dan industri;

4. Terinspirasi oleh analisis SWOT dimana penilaian dampak dilakukan dengan identifikasi dampak negatif utama organisasi dan risiko bisnis, 5. Identifikasi pemangku kepentingan (*Stakeholder*) pada organisasi dan masalah paling mengancam mereka, 6. Analisis materialitas yang mengancam organisasi dan pemangku kepentingan (*Stakeholder*) diidentifikasi sebagai prioritas, 7. Tinjauan kinerja dari waktu menuju waktu melalui indicator dan metrik utama, 8. Beberapa cerita dan gambar menarik strategi keberlanjutan membuat karyawan termotivasi untuk bekerja sehingga investor lebih bersedia untuk berinvestasi atau kolaborasi dalam proyek strategis. (<https://accurate.id/marketing-manajemen/sustainability-report/>)

Pentingnya pemakaian *Sustainability Report (SR)* adalah perusahaan dapat mengoptimalkan dampak operasi pada aspek lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Meningkatkan operasi dan mengurangi biaya operasional serta strategi inovasi produk siklus limbah/ peluang ekonomi sirkular dapat ditemukan, perusahaan yang berfokus pada *Corporate Social Responsibility* dan *Sustainability Report* akan meningkatkan retensi karyawan dan menurunkan *turnover* (dan biaya) sehingga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



branding perusahaan meningkat. (<https://accurate.id/marketing-manajemen/sustainability-report/>)

Menurut Freedman di Kuntari dan Sulistyani (2007), sebuah metode atau pendekatan yang dapat dilakukan untuk pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) adalah pengungkapan tanggung jawab sosial di Laporan Tahunan (*Disclosure in Annual Report*). Perusahaan mulai mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang diambil dari masyarakat kepada lingkungan sosialnya dengan cara memberikan penjelasan dan pelaporan kepada masyarakat mengenai berbagai aktivitas sosial dan lingkungannya, baik melalui media eksternal maupun media internal menurut (Yulia, 2014).

Riset terbaru yang dilakukan oleh Pusat Penelitian untuk Pemerintah, Lembaga, dan Organisasi Sekolah Bisnis Universitas Nasional Singapura (NUS) pada 2016 pada tahun 2016 dengan menggunakan data 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand dan kriteria penilaian kualitas berdasarkan sejumlah indikator (tata kelola perusahaan, ekonomi, lingkungan, dan sosial) dari kerangka *Global Reporting Initiative* (GRI) menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki kualitas tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) lebih rendah dari pada perusahaan Thailand. Riset itu memperlihatkan bahwa Thailand menjadi negara dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100, Singapura mendapatkan nilai 48,8, sedangkan Indonesia dan Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7 (NUS, 2016 melalui [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Penelitian terdahulu (Verbeeten *et al.*, 2014; Cahan *et al.*, 2015; Cai *et al.*, 2012; Gutsche *et al.*, 2017; Bidhari *et al.*, 2013; Bhuyan *et al.*, 2017) membuktikan bahwa pengungkapan informasi *corporate social responsibility* (CSR) relevan



dalam pengambilan keputusan investor untuk menilai suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan pengungkapan CSR dapat memberikan informasi mengenai *workforce* perusahaan (sumber daya manusia dan hubungan yang ada antar sesama tenaga kerja) dan dapat memberikan sinyal mengenai strategi manajemen risiko yang memadai (Verbeeten *et al.*, 2014). Namun hasil penelitian (Tandry *et al.*, 2014; Nuyen *et al.*, 2015; Horn *et al.*, 2018) tidak berhasil menemukan hubungan antara pengungkapan informasi CSR dengan nilai perusahaan.

Selain itu, sampai saat ini para peneliti cenderung melihat perusahaan yang berinvestasi dalam *corporate social responsibility* (CSR) juga memandang aktivitas CSR sebagai strategi manajemen risiko yang dapat memberikan semacam asuransi perlindungan untuk arus kas, mengurangi risiko pasar, dan berdampak pada risiko keuangan atau risiko sistematis perusahaan (Benlemlih *et al.*, 2016). Menurut teori *stakeholder*, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan meningkatkan adanya transparansi yang dapat membangun reputasi dan kepercayaan di mata *stakeholder* sehingga dapat mengurangi risiko perusahaan. Jika tanggung jawab sosial perusahaan semakin tinggi maka risiko yang akan dihadapi semakin rendah. Beberapa peneliti terdahulu (Jo dan Na, 2012; Salama *et al.*, 2011; Kim *et al.*, 2014; Harjoto dan Laksmana, 2016; Benlemlih *et al.*, 2016) berhasil membuktikan adanya hubungan negatif signifikan antara *corporate social responsibility* (CSR) dan risiko, namun Ayadi *et al.*, 2014 menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara CSR dan risiko, sedangkan Yessica *et al.*, (2017) tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara CSR dan risiko.

Basis data MSCI ESG memberikan indikator untuk setiap aktivitas kekuatan dan perhatian di industri kontroversial, termasuk alkohol, tembakau, perjudian, senjata api, militer, semen, minyak, dan biotek. Kami mengikuti Hillman dan Keim

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2001) dan Baron et al. (2011) untuk membangun Indeks CSR agregat. Industri yang telah diklasifikasikan sebagai kontroversial dalam pengertian terakhir oleh penulis sebelumnya yang mencakup kimia dan farmasi, minyak bumi, transportasi (termasuk mobil dan maskapai penerbangan), utilitas dan industri sumber daya dan industri baja (Hasseldine et al., 2005; Lee dan Hutchison, 2005; Reverte, 2009).

Perusahaan minyak dianggap kontroversial dan sering dikritik oleh para pemangku kepentingan karena sifat proses dan operasi mereka, yang menyebabkan dampak serius terhadap lingkungan dalam bentuk limbah berbahaya, limbah cair dan emisi atmosfer. Dengan demikian, meminimalkan dampak kegiatan tersebut terhadap lingkungan adalah fokus utama dari strategi CSR perusahaan minyak (Anderson dan Bieniaszewska, 2005).

Baru-baru ini legitimasi dan kontrak sosial telah dibahas di bawah konstruksi “lisensi sosial untuk beroperasi” atau SLO (Demuijnck dan Fasterling, 2016). Meskipun paling sering diterapkan pada pertambangan dan industri ekstraktif lainnya, perusahaan “*sin*” dalam penelitian kami memiliki banyak tantangan yang sama dengan penelitian SLO, termasuk penerimaan masyarakat. “Apa yang dapat dilakukan oleh bisnis adalah berkonsultasi dan berdialog dengan masyarakat untuk membuat akuisisi SLO lebih memungkinkan” bantah Demuijnck dan Fasterling (hal. 676). Dalam lingkungan seperti itu, perusahaan dapat mencoba untuk melegitimasi tindakan mereka dengan terlibat dalam pelaporan CSR serta mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi kerusakan sosial yang dilakukan oleh produk mereka untuk mendapatkan persetujuan sosial.

Dalam kerangka teori yang dijelaskan oleh teori legitimasi dan SLO bahwa pelaporan CSR di antara perusahaan kontroversial memberikan eksperimen alami untuk menguji apakah perusahaan kontroversial menganggap masyarakat



mengharuskan mereka untuk menangani "*elephants*" mereka untuk beroperasi, atau apakah pada titik ini sebagian besar perusahaan merasa tidak terancam, atau percaya bahwa mereka mungkin berhasil dengan mengadopsi strategi mengalihkan perhatian dari isu-isu sosial.

Penelitian lebih lanjut dilakukan pada perusahaan di industri kontroversial, dan menghipotesiskan bahwa aktivitas *corporate social responsibility* (CSR) dapat mengurangi pandangan negatif dan menampilkan diri dalam pandangan yang positif bagi masyarakat dan investor untuk mencapai strategi CSR dalam jangka panjang yang dapat mengurangi risiko perusahaan. Penelitian Jo dan Na (2012) menemukan bahwa dengan adanya aktivitas *corporate social responsibility* (CSR) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap risiko perusahaan di industri kontroversial dari pada perusahaan di industri non kontroversial.

Selain *corporate social responsibility* (CSR), banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai dan risiko perusahaan. Ukuran besarnya perusahaan merupakan faktor penting yang menentukan besarnya risiko dan nilai perusahaan. Perusahaan yang punya ukuran relatif besar akan dapat mengelola risiko perusahaan yang muncul sehingga dapat menanggung risiko yang lebih kecil. Perusahaan yang lebih besar cenderung mengatasi risiko bisnis dan risiko finansial dengan menambah lini produk atau jenis produk lain dalam bisnisnya. Hal ini menyebabkan perusahaan berukuran besar akan menghadapi risiko lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil yang hanya memiliki satu jenis produk dalam bisnisnya. Pernyataan ini didukung oleh Ben-Zion dan Shalit (1975) melalui teorinya mengenai ukuran perusahaan yang mengatakan bahwa perusahaan besar akan kurang berisiko jika perusahaan dapat melakukan diversifikasi operasi perusahaan dengan lebih efisien. Penelitian Benlemlih *et al.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dimiliki IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2016) dan Jo dan Na (2012) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dan signifikan dengan risiko, namun Kim *et al.*, (2014) dan Ayadi *et al.*, (2014) menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan risiko sedangkan Yessica *et al.*, (2017) tidak berhasil menemukan adanya hubungan. Ukuran perusahaan yang besar juga menunjukkan semakin mudah untuk mendapatkan sumber dana baik dari internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Setiadharna dan Machali, 2017). Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Horn *et al.*, 2018; Gutsche *et al.*, 2017; Tandry *et al.*, 2014) yang menemukan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Cai *et al.*, (2012) dalam industri kontroversial menemukan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang *corporate social responsibility* (CSR) di industri kontroversial masih sangat langka terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan komite audit di industri kontroversial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mendukung hasil penelitian terdahulu dan literatur-literatur tentang pengungkapan *corporate social responsibility*.

## 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
2. Apakah *leverage* mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?



3. Apakah profitabilitas mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
4. Apakah ukuran komite audit mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
5. Apakah manfaat yang akan diperoleh dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* untuk perusahaan?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### 3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
2. Apakah *leverage* mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
3. Apakah profitabilitas mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?
4. Apakah ukuran komite audit mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial?

### 4. Batasan Penelitian

Supaya penelitian menjadi lebih jelas dan tidak menyimpang maka dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah industri-industri kontroversial dan non kontroversial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Waktu yang digunakan adalah periode 2018 sampai 2020.
3. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan laporan keberlanjutan diperoleh dari link resmi industry tersebut yang telah diaudit dalam mata uang rupiah.



## 5. Rumusan Masalah

Ⓒ Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah penelitian dirumuskan menjadi “Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan-perusahaan kontroversial *versus* non kontroversial di industri berisiko yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?”.

## 6. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh ukuran perusahaan pada pengungkapan tanggung jawab sosial.
2. Pengaruh profitabilitas pada pengungkapan tanggung jawab sosial.
3. Pengaruh *leverage* pada pengungkapan tanggung jawab sosial.
4. Pengaruh ukuran komite audit pada pengungkapan tanggung jawab sosial.

## 7. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris yang dapat mendukung teori-teori akuntansi keuangan terutama yang berkaitan dengan *corporate social responsibility* dan dapat mendukung penelitian terdahulu.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi investor untuk menggunakan indikator yang tepat dalam



mengevaluasi kinerja perusahaan dan menganalisis prospek perusahaan di masa depan.

2. Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak pemilik perusahaan dan manajemen tentang peran dan manfaat pengungkapan sosial agar dapat membuat kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan usaha mempertahankan kinerja keuangan perusahaan dan agar dapat meminimalkan dampak negatif pada memaksimalkan dampak positif aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris tambahan serta memberikan kontribusi penting bagi penelitian-penelitian yang sejenis maupun selanjutnya.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.